

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keberadaan homoseksual memang kerap ditentang di tempat manapun karena kondisi menyimpang tidak sesuai fitrah diciptakannya. Segala hal yang dilakukan homoseksual dianggap salah oleh masyarakat sehingga mereka mendapatkan sanksi sosial akibat orientasi seksualnya. Kediri termasuk kota yang menolak keras hadirnya homoseksual. Hal ini terlihat dari Wakil Wali Kota Kediri Lilik Muhibbah yang mengalangkan aksi dukungan penolakan terhadap kaum LGBT. Adapun pemerintah Kota Kediri memastikan tak ada anggaran sepeser pun untuk membiayai kelompok tersebut.

Orientasi seksual yang menyimpang dari kaum homoseksual memiliki resiko tinggi terhadap kesehatannya bagi pribadinya. Resiko tersebut adalah dapat terjangkit penyakit HIV, yakni penyakit serius berbahaya bahkan bisa sampai mengalami kematian. Hal tersebut dapat terjadi karena homoseksual cenderung bebas dan melakukan hubungan seksual melalui anal, maka risiko penularan penyakit cukup tinggi. Mungkin bagi kaum homoseksual yang menyadari pentingnya kesehatan akan mau memperhatikannya dengan rutin cek kesehatan dan mau mengedukasi dirinya bagaimana agar tidak terjangkit virus tersebut. Karena kemungkinan ada juga yang tidak memikirkan kesadaran terhadap kesehatannya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Frieti Vega Nela, dkk bahwa adanya kaum gay yang mau melakukan tes HIV di Puskesmas

Pesantren 1 Kota Kediri sebanyak 24 orang gay dan didapatkan hasil negatif.¹ Penelitian tersebut dilakukan karena adanya kasus HIV yang tercatat oleh dinas Kesehatan Kota Kediri yaitu sebanyak 110 kasus infeksi HIV di Kota Kediri pada tahun 2021. Positif HIV di Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai Agustus mencatat sebanyak 24 kasus. Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri merupakan Puskesmas yang menaungi komunitas gay. Dari bukti tersebut menjadikan masyarakat mendeskripsikan kaum homoseksual karena dianggap berdampak negatif bagi masyarakat.

Ketertarikan seksual sesama jenis menjadikan kelompok minoritas di kehidupan masyarakat. Seseorang yang tertarik dengan sesama jenis dan lebih fokus kepada aktifitas seksual semata biasa disebut dengan homoseksual.² Homoseksual menurut Hyde yaitu mereka yang orientasi seksualnya mengarah pada pasangan yang berjenis kelamin sama. Isu homoseksual di Indonesia masih sangat tertutup dan merupakan isu sensitif, namun dengan banyaknya kasus yang melibatkan homoseksual maka isu ini kembali ramai untuk diperbincangkan lagi.³ Saat ini lebih dikenal dengan LGBT. LGBT adalah singkatan dari *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*. Lesbian yaitu seorang wanita yang menyukai wanita lain. *Gay* yaitu laki- laki yang menyukai laki- laki. Sedangkan biseksual yaitu seorang yang dapat menyukai kedua jenis

¹ Frieti Vega Nela, dkk, "Pemeriksaan HBsAg Metode Imunokromatografi Pada Komunitas GAY Penderita HIV di Puskesmas Pesantren 1 Kota Kediri", J. Sintesis, Vol. 5(1), 2024.

² Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT*, (Jakarta : PT ElexMedia Komputindo, 2014), hlm 6-7

³ Aprilina Pawestri, *Politik Hukum Negara Terhadap Gerakan Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender*, (Surabaya : Scopindo, 2022), hlm 144

gender yaitu perempuan dan laki- laki. Dan transgender yaitu seorang yang berperilaku tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.⁴

LGBT baru digunakan istilahnya pada tahun 1990-an. Sebelum masa itu tidak ada istilah khusus terkait homoseksual. Namun praktek homoseksual sudah ada sejak zaman dahulu. Diawal tahun 2016 LGBT kembali ramai dibicarakan di Indonesia sesaat artis ternama Saiful Jamil dan Indera Bekti tertuduh melakukan kekerasan seksual sesama jenis. Kelompok LGBT memperoleh perlakuan diskriminasi dilingkungan keluarga, agama, dan masyarakat luas. Sikap diskriminasi ini dalam bentuk pelecehan, cemoohan, penghinaan, serta mendapat kekerasan fisik ataupun mental. Itu semua karena orientasi seksual yang tidak sesuai dengan fitrah manusia secara umum.⁵

Masyarakat mengakui bahwa homoseksual disebut mengalami penyimpangan karena menyukai sesama jenis dimana hal tersebut menyimpang dari hukum maupun agama. Akibat hal tersebut membuat mereka tidak membuka identitas dipublik. Sehingga hal tersebut mendorongnya untuk bergabung pada komunitas homoseksual untuk dapat menjalin relasi lebih luas. Sekarang banyak aplikasi yang menyediakan komunitas homoseksual seperti *Grindr, Hornet, Blued*. Dengan aplikasi itu dapat membuat mereka diakui dan berinteraksi luas. Pernikahan homoseksual di Indonesia tidak diakui oleh hukum yang berlaku. Dalam pasal 1 Undang- undang nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (UU Perkawinan). Sementara dalam hukum di Indonesia memberikan hukum pidana bagi pelaku homoseksual yang mencabuli sesama

⁴ Leoly Ahadiathul Akhiriah Nasution, *Revitalisasi Cinta Tanah Air*,(Yogyakarta : Samudra Biru,2020), hlm 340

⁵ Syarifudin Aziz, Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT,(Kendal : Penerbit Ernest,2017),hlm 1-2

jenis dibawah umur dengan pidana 5 tahun pidana, sesuai dengan pasal 292 KUHP yang berbunyi :⁶

“orang yang cukup umur, melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahui atau sepatutnya harus diduga”

Dalam agama Islam homoseksual disebut dengan *liwath*. *Liwath* sudah ada sejak zaman nabi Luth. Penduduk Sodom memiliki kebiasaan melakukan perbuatan yang belum pernah dilakukan pada masa sebelumnya. Menurut Qanun No.6 tahun 2014 perbuatan *liwath* yaitu perbuatan laki-laki memasukkan zakarnya ke dubur laki-laki yang lainnya dengan kerelaan satu sama lain. *Liwath* merupakan perbuatan yang bertolak belakang dengan fitrah manusia dan membahayakan pelaku yang mekakukannya. MUI menyatakan jika hukum *liwath* yaitu haram.⁷

Dalam menjalani kehidupan tentu setiap orang harus mampu memahami dirinya sendiri. Namun banyak orang yang belum mampu akan hal tersebut. Pemahaman pada diri sendiri yakni seseorang itu memiliki kesadaran diri. Kesadaran diri atau *self awareness* merupakan perhatian seseorang yang fokusnya pada diri sendiri, perasaannya, nilai, maksud, dan atau evaluasi dari orang lain.⁸

May seorang psikiater pelopor pendekatan eksistensial yang dikutip oleh Koesworo juga menjelaskan bahwasanya kesadaran diri (*self awareness*) adalah sebagai kapasitas yang memungkinkan manusia mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dari dunia (orang lain)

⁶ Ibnu Kharish, *Islam kafah Bukan Ajaran Penuh Amarah*, (Yogyakarta : Benteng Pustaka, 2022)

⁷ Mardani, *Hukum Pidana Islam*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2019), hlm 141-143

⁸ Supaya Putu dan Ida Bagus Gde Agung Yoga Pramana, *Buku Ajar Psikologi Komunikasi*, (Bandung: NILACAKRA, 2023), hlm 167.

serta kapasitas yang memungkinkan manusia mampu menempatkan diri di dalam waktu (masa kini, masa lampau, masa depan).⁹

Di dalam bahasa Arab *self awareness* yaitu makrifat al-nafs yang kemudian ditafsirkan artinya yakni pengetahuan tentang diri.¹⁰ Dijelaskan juga dalam QS. Ad-Dzariat ayat 21 yaitu:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Dan juga pada diri kalian, apakah kalian tidak memperhatikan?"

Seseorang terkadang tidak memikirkan bahkan mungkin tidak menyadari betapa pentingnya kesadaran diri (*self awareness*) dalam hidupnya. Padahal nyatanya segala hal yang mampu dikerjakannya berasal dari mengerti kemampuan dirinya. Dimana dengan kesadaran diri seseorang mampu mengetahui kelemahan dan kelebihan pada dirinya, pemahaman akan sesuatu hal yang terjadi padanya, dapat mengenali berbagai emosi yang terjadi padanya. Dengan mengetahui pentingnya *self awareness* seseorang akan mampu untuk menentukan sesuatu yang baik untuk dirinya.

Dengan kesadaran diri seseorang juga dapat mengenal Tuhannya. Dimana sebagai seorang yang beragama harus mengenal Tuhannya karena sebagai seorang muslim kita mempercayai dan meyakini segala yang terjadi atas kehendak Tuhan dengan kata lain bahwa kita percaya adanya Tuhan. Yang mana hal ini sesuai dengan surah Al hasyr ayat 59 yaitu:¹¹

⁹ Hamdimyah, Dzikir dan Sekf Awareness Dari Teori Hingga Amaliah, (Jakarta: Guepedia, 2021), hlm 49.

¹⁰ Makmun Hana, Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri), (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2017), hlm 25.

¹¹ Makmun Hana, Life Skill Personal Self Awareness (Kecakapan Mengenal Diri), hlm 26.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Dan janganlah kamu seperti orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri"

Ayat tersebut juga didukung oleh hadist Nabi, "*Barang siapa dengan sungguh-sungguh mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.*" Adapun maksud dari hadist tersebut adalah jika seseorang ingin mengetahui Tuhannya maka harus mengenal dirinya terlebih dulu. Jika tidak lupa pada diri sendiri juga tidak akan lupa kepada Tuhannya. Karena ketika lupa kepada Tuhannya maka seseorang dapat melakukan pelanggaran agama, hukum-hukum yang berlaku serta adat yang ada.¹²

Selain itu Umar bin Khatab mengatakan jika kesadaran diri dapat dilakukan dengan muhasabah diri. Dengan muhasabah diri akan menghadirkan *self awareness*, sehingga manusia akan peka terhadap kebaikan dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk (*furqon*) serta mampu mengenali diri sendiri (*ma'riatun nafsi*). Selain itu muhasabah diri juga mengetahui apakah perilaku individu sudah sesuai dengan perintah Allah dan aturan masyarakat.¹³ Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma didalam masyarakat disebut dengan perilaku menyimpang.¹⁴

Salah satu perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat adalah homoseksual. Meskipun demikian, nyatanya homoseksual terdapat di beberapa wilayah atau kota. Hal ini diketahui dari beberapa penelitian tentang homoseksual yang dilakukan di beberapa wilayah seperti penelitian

¹² Makmun Hana, hlm 26.

¹³ Yulia Hairinina, Shanty Komalasari, Mahdia Fadhila, *Interpersonal Skill Pengembangan Diri yang Unggul*, (Yogyakarta : Nas Media Pustaka, 2023), Hlm 8

¹⁴ Tim Ganesha Operation, *Pasti Bisa Sosiologi*, (Malang : Penerbit Duta, 2018), Hlm 61

yang dilakukan oleh Natasya Audia Feirly dan Merly Erlina dengan judul gambaran kebermaknaan hidup pada pria dengan perilaku homoseksual yang lokasi penelitiannya di Tangerang, penelitian dari Sri Puji Lestari, Indah Wulaningsih, dan Lailatul Fitriyah dengan judul studi fenomenologi perilaku homoseksual di Kota Semarang yang lokasi penelitiannya di Semarang, penelitian dari Edelweis Putri Prima dan Puspita Lestari dengan judul interaksi simbolik karyawan homoseksual di Surabaya yang lokasi penelitiannya di Surabaya, penelitian dari I Iwan, D Daniel, Iwan Ramadhan dan Agus Sikwan dengan judul faktor penyebab perilaku menyimpang pada homoseksual *gay* di Kecamatan Pontianak Tenggara yang lokasi penelitiannya di Pontiana Tenggara, penelitian dari Raja Widya Novchi dan Khusnul Hanafi dengan judul komunikasi *non verbal* homoseksual (studi fenomenologi simbol komunikasi kaum *gay* di Pekanbaru yang lokasi penelitiannya di Pekanbaru, penelitian dari Eki Pratidina, Madinatul Munawaroh, Shiti Fadliah Nurarofah, dan Fina Apriliani dengan judul peran Ayah dalam pembentukan penyimpangan perilaku seksual pada homoseksual dari perspektif pelaku homoseksual di Kota Bandung yang lokasi penelitiannya di Bandung. Begitu juga di Kota Kediri.

Keberadaan homoseksual di Kota Kediri tidak diterima oleh masyarakat sekitar, itu dapat dilihat pada tahun 2016 terjadi demo terkait penolakan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan yang dipimpin langsung oleh Hj. Lilik yang saat itu menjabat sebagai ketua muslimat NU (Nahdlatul Ulama) dan wakil walikota Kediri. Kota Kediri merupakan kota yang letaknya di Jawa Timur. Kota ini terletak 130 km

sebelah Barat Daya Kota Surabaya.¹⁵ Dimana di Kediri ini terdapat lembaga yang didalamnya menampung kelompok marginal. Hal ini tidak lain karena ketidaksetujuan masyarakat yang menjadikan kelompok homoseksual tidak terorganisir.

Moh Fiqih Dharmawan mengutip dari Galliano yakni pada tahun 1975 *American Psychological Association* (APA) menyetujui bahwa orientasi sesama jenis tidak berdampak pada kerusakan mental. Dan pada tahun 1993 WHO mengeluarkan homoseksualitas dari daftar *International Classification of Diseases* atau ICD.¹⁶

Respon negatif dari masyarakat yang ada membuat kaum homoseksual menutup dirinya dari dunia luar sehingga menimbulkan kesadaran diri rendah. Hal ini mengutip dari Moh. Fiqih Dharmawan bahwa informan penelitiannya seorang homoseksual mengatakan:¹⁷

"Mayoritas sih temen-temen homo itu jarang ada yang terbuka dengan orang lain karena takut kalau semisal ngasih tau orientasinya nantinya bakal dijauhin dan diremehkan oleh orang lain"

Dalam hal tersebut dapat dilihat bahwa seorang homoseksual ada ketakutan dijauhi dan diremehkan masyarakat sehingga menutup diri akan identitasnya sebagai homoseksual. Mengacu pada penjelasan diatas maka peneliti tertarik meneliti tentang *self awareness* pada homoseksual di Kota Kediri.

¹⁵https://www.google.com/search?gs_ssp=eJzj4tLP1TcwMi3Lzi40YPRiy05NySzKBAA8-AYt&q=kediri&oq=kediri&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUqCggBEC4YsQMYgAQyBwgAEAAyJwIcggBEC4YsQMYgAQyBggCEAUyQDITCAMQLhiDARivARjHARixAxiABDITCAQQQLhiDARivARjHARixAxiABDIHCAUQABiABDIHCAYQABiABDIHCAcQABiABDIHCAgQABiABDIHCAkQABiABNIBCDM2MzdqMGo3qAIAAsAIA&client=ms-android-samsungss&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8 ((diakses 11 November 2023)

¹⁶ Dharmawan, Moh Fiqih, *Self Awareness Pada Kaum Homoseksual*, Skripsi, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020), hlm 5.

¹⁷ Dharmawan, Moh Fiqih, *Self Awareness Pada Kaum Homoseksual*, 6.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran *self awareness* pada laki-laki homoseksual di kota Kediri?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi *self awareness* pada laki-laki homoseksual di Kota Kediri?
3. Apa harapan kedepan pada laki-laki homoseksual di Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran *self awareness* pada laki-laki homoseksual di kota Kediri
2. Untuk mengetahui faktor-faktor *self awareness* pada laki-laki homoseksual di Kota Kediri
3. Untuk mengetahui harapan kedepan pada laki-laki homoseksual di Kota Kediri

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan mengenai kajian *self awareness* pada homoseksual

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada kaum heteroseksual bahwasannya homoseksual merupakan perbuatan yang menyimpang, sehingga diharapkan untuk kaum heteroseksual tidak ikut terjerumus pada orientasi yang menyimpang.

- b. Penelitian ini diharapkan memberikan kesadaran kepada subjek, bahwasannya perilaku homoseksual sangat bertentangan dengan agama, norma dan budaya yang ada di Indonesia.
- c. penelitian ini diharapkan menjadi acuan pada masyarakat umum, untuk lebih memperhatikan perkembangan dirinya agar tidak terjadi hal yang negatif kedepannya.

E. Definisi Konsep

1. *Self awareness*

Self awareness adalah kemampuan pada individu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan serta untuk dapat menerima diri.

2. Homoseksual

Homoseksual adalah identitas seseorang yang dimana dia tertarik kepada sesama jenisnya secara personal, emosional, maupun seksual.

F. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Salsa Lutfiah Zahra dan Miratul Hayati dengan judul **Kondisi *Self Awareness* Pada Anak Korban Bullying**.

Hasil penelitian ini yaitu orangtua atau orang dewasa untuk menanamkan *Self awareness* pada anak, serta pengetahuan bagi masyarakat umum mengenai bahaya perilaku bullying terhadap *Self awareness* sehingga diharapkan dapat menjadi acuan untuk bekerja sama dalam mengatasi perilaku bullying.¹⁸

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis adalah sama-sama tema yang diangkat yaitu *self awareness*,

¹⁸ Salsa Lutfiah Zahra dan Miratul Hayati, "Kondisi *Self Awareness* Pada Anak Korban Bullying", *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 4, no.1 (2022).

metode yang digunakan sama kualitatif. Namun yang membedakan adalah informan penelitian ini menggunakan anak korban bullying berusia 7-8 tahun dan penulis informannya homoseksual, lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Pulo Gadung Kota Jakarta Timur sedangkan penelitian penulis dari Kota Kediri.

2. Jurnal yang ditulis oleh Denny Kodrat dengan judul **Penumbuhan *Self Awareness Literacy* Siswa Dalam Bermedia Sosial.**

Hasil dari penelitian ini yaitu siswa memiliki *self awareness literacy* dalam penggunaan media sosial yaitu memanfaatkan dengan baik dan tepat dengan adanya peran sekolah dan stakeholders yaitu kemampuan literasi dan membuat program penumbuhan *Self awareness*.¹⁹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis adalah sama-sama tema yang diangkat yaitu *self awareness*, metode yang digunakan sama kualitatif. Namun yang membedakan adalah informan penelitian ini menggunakan interview dengan informan kunci di sekolah sedangkan penelitian penulis menggunakan homoseksual, lokasi penelitian ini di Jatinangor Kabupaten Sumedang sedangkan penelitian penulis di Kota Kediri.

3. Jurnal yang ditulis oleh Shinta Ika Sandhi dengan Judul **Studi Fenomenologi: Kesadaran Diri (*Self Awareness*) Perokok Aktif Yang Mempunyai Anak Balita Dalam Perilaku Merokok Di Tempat Umum Di Kelurahan Pegulon, Kabupaten Kendal.**

¹⁹ Denny Kodrat, "Penumbuhan Self Awareness Literacy Siswa Dalam Bermedia Sosial", *Prodising seminar nasional pendidikan 1*, hal.1222-1228 (2019).

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa informan utama sudah mengerti tentang bahaya asap rokok bagi perokok aktif, namun tidak memahami tentang bahaya merokok bagi perokok pasif sehingga kesadaran untuk merokok di tempat umum yang jauh dari jangkauan anak balita belum ada.²⁰

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis adalah sama-sama tema yang diangkat yaitu *self awareness*, metode yang digunakan sama kualitatif. Namun yang membedakan adalah informan penelitian ini menggunakan pria perokok aktif yang mempunyai anak balita sedangkan penulis menggunakan homoseksual, lokasi penelitian ini di Kelurahan Pegulon Kabupaten Kendal sedangkan lokasi penelitian penulis di Kota Kediri.

4. Jurnal yang ditulis oleh Natasya Audia Feirly dan Merly Erlina dengan judul **Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Pria Dengan Perilaku Homoseksual.**

Hasil dari penelitian ini adalah ketiga subjek menemukan makna hidup dilihat dari aspek-aspek yang ditentukan. Ketiganya memiliki keunikan, kegiatan yang berpedoman pada makna hidup, mempercayai keberadaan Tuhan dan menjalankan ibadah. Dua dari tiga responden pernah mengalami peristiwa tragis yang dilalui selama hidup. Dengan Perilaku homoseksual ketiganya dapat memaknai hidupnya serta memiliki keyakinan yang kuat untuk bertahan hidup diantara mayoritas kaum heteroseksual, bahkan ketiga

²⁰ Shinta Ika Sandhi, "Studi Fenomenologi: Kesadaran Diri (Self Awareness) Perokok Aktif Yang Mempunyai Anak Balita Dalam Perilaku Merokok Di Tempat Umum Di Kelurahan Pegulon, Kabupaten Kendal", *Jurnal Lemhannas* 8, no. 2 (2020).

subjek juga memiliki pekerjaan dan pendidikan yang setara dengan kaum heteroseksual.²¹

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis adalah sama-sama informan yang diangkat yaitu mengenai homoseksual. Namun yang membedakan adalah tema dimana penelitian ini adalah kebermaknaan hidup sedangkan penulis yaitu *self awareness*. Perbedaan lain yaitu penelitian ini di Tangerang sedangkan penulis di Kota Kediri.

5. Jurnal yang ditulis oleh Sri Puji Lestari, Indah Wulaningsih, dan Lailatul Fitriyah dengan judul **Studi Fenomenologi Perilaku Homoseksual Di Kota Semarang**.

Hasil dari penelitian ini adalah partisipan berteman baik dengan siapapun, partisipan melakukan homoseksual dengan berbagai cara baik oral, *bodycontact* dan anal.²²

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis adalah sama-sama informan yang diangkat yaitu mengenai homoseksual. Namun yang membedakan adalah tema dimana penelitian ini adalah perilaku homoseksual sedangkan dari penulis yaitu *self awareness*. Perbedaan lain yaitu penelitian ini di Semarang sedangkan penulis di Kota Kediri.

²¹ Natasya Audia Feirly dan Merly Erlina, "Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Pria Dengan Perilaku Homoseksual", *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku* 2, no. 2 (2021).

²² Sri Puji Lestari, Indah Wulaningsih, dan Lailatul Fitriyah, "Studi Fenomenologi Perilaku Homoseksual Di Kota Semarang", *Jurnal SMART Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) karya Husada Semarang* 5, no. 2 (2018).

6. Jurnal yang ditulis oleh Edelweis Putri Prima dan Puspita Lestari dengan judul **Interaksi Simbolik Karyawan Homoseksual Di Surabaya.**

Hasil dari penelitian ini adalah masih adanya anggapan tabu di dalam pikiran kaum homoseksual itu sendiri, adanya permainan simbol yang tertutup dan terbuka yang diperlihatkan oleh individu homoseksual di dalam dunia sosial, tidak semua individu homoseksual memperlihatkan simbol-simbol yang merujuk pada perilaku keperempuanan dalam kegiatan komunikasi.²³

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat oleh penulis adalah sama-sama informan yang diangkat yaitu mengenai homoseksual. Namun yang membedakan adalah tema dimana penelitian ini adalah interaksi simbolik sedangkan penulis yaitu *self awareness*. Perbedaan lain yaitu penelitian ini di Surabaya sedangkan penulis di Kota Kediri.

²³ Edelweis Putri Prima dan Puspita Lestari, "Interaksi Simbolik Karyawan Homoseksual Di Surabaya, *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no. 1 (2019).